

PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA HUTAN BAKAU DI GILI SULAT MELALUI INOVASI PRODUKSI KONTEN MEDIA SOSIAL

Shinta Desiyana Fajarica, M. Jamiluddin Nur, Novita Maulida

Communication Department, Mataram University, Mataram, Indonesia

Alamat Korespondensi : shintadesiyana.f@unram.ac.id

ABSTRAK

Lombok adalah salah satu pulau yang memiliki ragam keindahan alam, ini merupakan daya tarik sendiri bagi setiap wilayah yang ada di Pulau Lombok untuk menjadi daerah wisata. Strategi khusus pun perlu dilakukan agar sumber daya alam yang ada bisa mengundang setiap orang yang ingin berkunjung. Salah satu wilayah yang memiliki pesona alam yang luar biasa yaitu Gili Sulat, yang terletak di Desa Sugian, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Gili Sulat memiliki hutan bakau yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu destinasi wisata unggulan. Namun, pengembangan potensi pariwisata hutan bakau ini belum dikelola secara maksimal oleh masyarakat dan pemerintah setempat. Berdasarkan uraian diatas, pengabdian ini berfokus pada pengembangan potensi pariwisata hutan bakau melalui inovasi produksi konten media sosial. Metode kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan edukasi melalui kegiatan *workshop* dan *Focus Group Discussion*. Adapun manfaat yang dicapai dari program pengabdian ini adalah pengembangan konten media sosial melalui *fanpage facebook* dan Instagram personal yang dapat digunakan oleh masyarakat guna meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali serta memahami penggunaan media sosial sebagai sarana untuk memperkenalkan dan meningkatkan potensi wisata daerah. Selain itu, dari program yang telah dijalankan masyarakat semakin menyadari pentingnya usaha serta solidaritas bersama dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke wilayah Gili Sulat.

Kata kunci: Pariwisata, Hutan Bakau, Media Sosial

PENDAHULUAN

Gili Sulat adalah sebuah pulau kecil yang terletak 1,5 km di sebelah timur laut Pulau Lombok. Pulau yang memiliki panjang maksimum 5,2 km ini secara administratif termasuk wilayah Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Sejauh 500 meter di sebelah barat laut ini terletak pulau tetangganya, Gili Lawang. Gili Sulat yang memiliki panjang sekitar 5,2 kilometer ini mempunyai hutan bakau yang masih alami. Berbagai spesies burung hidup di hutan tersebut. Salah satunya adalah Burung Bertong atau Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*). Dalam kurun waktu tertentu burung ini bermigrasi ke daratan lainnya. Seperti Sumbawa, Bima, Pulau Bali dan Pulau Sulawesi. Gili Sulat memiliki spesies bakau (*Mangrove*) terlengkap se-Asia Tenggara.

Keindahan hutan mangrove Gili Sulat tidak banyak diketahui terutama oleh pengunjung domestik, sehingga pengunjung domestik yang mendatangi tempat ini masih sangat sedikit. Begitu pula dengan pengunjung mancanegara. Keterbatasan fasilitas pendukung membuat para pengunjung lebih memilih mendatangi Gili Kondo yang berada di sebelah Timur Gili Sulat. Tidak ada rumah atau warung di gili ini. Pengunjung hanya akan menemui pos jaga. Jalan masuk berupa jembatan kayu menuju rimbunnya hutan bakau ini pun sudah rusak akibat gempa bumi yang terjadi di tahun 2018, sehingga saat ini pengunjung tidak dapat mengeksplor Gili Sulat dari dekat dikarenakan minimnya akses masuk.

Berdasarkan informasi masyarakat setempat, memasuki kawasan hutan Gili Sulat Lombok merupakan hal yang sangat menarik dikarenakan, berbagai macam jenis burung dapat dilihat dan diamati yang hinggap di atas pepohonan bakau. Menyusuri hutan mangrove lewat perairannya, dengan menaiki kano memiliki daya tarik tersendiri. Lorong- lorong tersebut akan mengarah ke ujung gili, sehingga akan terlihat dengan jelas berbagai satwa laut serta terumbu karangnya dari atas kano, karena airnya sangat jernih dan dangkal. Selain itu, di lorong dalam hutan tersebut memiliki perairan yang tenang. Di samping itu, terdapat beberapa tempat yang tepat untuk berenang dan melakukan aktivitas snorkeling. Tempat-tempat ini tak kalah indahnya dengan tempat- tempat wisata di Pulau Lombok lainnya, bahkan lebih

indah. Biasanya para awak kapal yang mengantar pengunjung, mengetahui tempat-tempat yang tepat untuk berenang dan snorkeling di area tersebut. Berbagai keindahan yang ada di wilayah perairan hutan mangrove Gili sulat, tentunya akan menjadi percuma jika hanya warga setempat saja yang menikmatinya.

Media sosial merupakan media yang memungkinkan para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein (2010:53) mendefinisikan media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi web 2.0 dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content”.

Jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat web page pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan komunikasi. Jejaring sosial terbesar antara lain Facebook, Instagram, Myspace dan Twitter. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media penyiaran, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan feedback / umpan balik secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.

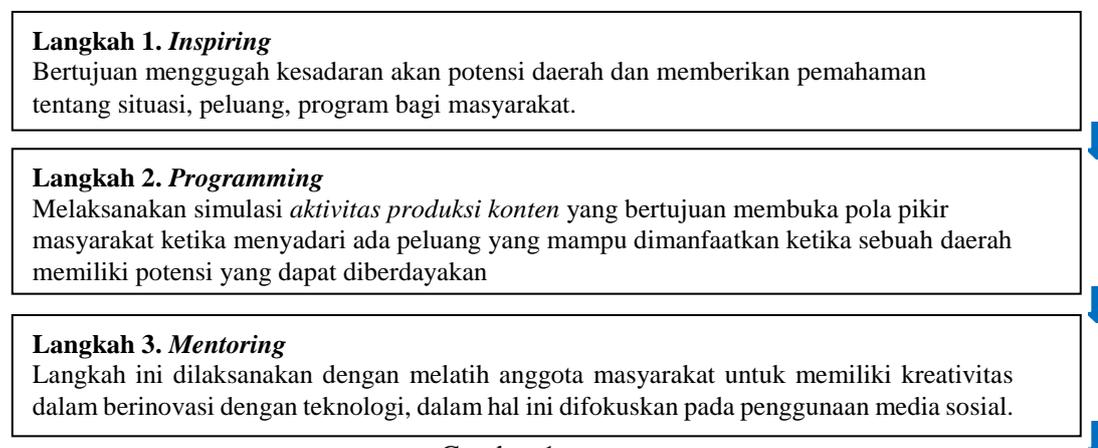
Saat teknologi internet dan mobile phone makin maju maka media sosial pun ikut tumbuh dengan pesat. Kini untuk mengakses facebook atau twitter misalnya, bisa dilakukan dimana saja karena kecepatan media sosial juga mulai tampak menggantikan peranan media massa konvensional dalam menyebarkan berita-berita. Pesatnya perkembangan media sosial ini dikarenakan semua orang bisa memiliki media sendiri. Seorang pengguna media sosial bisa mengakses menggunakan sosial media dan jejaring internet. Kita sebagai pengguna sosial media dengan bebas mengedit, menambahkan, memodifikasi baik tulisan, gambar, video, grafis dan berbagai model content lainnya.

Hal inilah yang akhirnya mendorong kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk mengembangkan potensi keindahan wisata di wilayah hutan mangrove Gili Sulat, melalui inovasi produksi konten di media sosial.

METODE KEGIATAN

Kegiatan program pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua pendekatan kolaboratif sebagai metode pelaksanaan kegiatan yaitu workshop (untuk mengedukasi masyarakat) dan FGD (Focus Group Discussion) guna menggali pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Adapun pemilihan metode FGD ini dikhususkan karena FGD merupakan sebuah proses pengumpulan data yang mengutamakan proses. Dalam hal ini FGD tidak dilakukan untuk tujuan menghasilkan pemecahan masalah secara langsung ataupun untuk mencapai konsensus, tetapi bertujuan untuk menggali dan memperoleh beragam informasi tentang masalah atau topik tertentu yang sangat mungkin dipandang secara berbeda-beda dengan penjelasan yang berbeda pula.

Sebagai sebuah kegiatan untuk pengembangan potensi pariwisata, maka tahapan kegiatan pengabdian ini dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 1.

Langkah 4. Evaluation

Langkah ini bertujuan mengetahui sejauhmana tingkat pemahaman masyarakat dalam hal penggunaan teknologi baru serta apa saja kendala yang dihadapi ketika mengadopsi teknologi baru.

Tabel Tahapan Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil dan Pembahasan Kegiatan**

Gambaran hasil kegiatan diawali dengan deskripsi singkat dari kelompok remaja Gili Sulat, di wilayah Desa Sugian yang menjadi mitra kegiatan tim, pelaksanaan tahap inspiring, programming, mentoring dan evaluation. Sebagai satu rangkaian kegiatan maka tiga tahap awal, inspiring, programming dan mentoring dilaksanakan secara bersamaan. Sedangkan evaluasi dilaksanakan pada akhir pelatihan dengan menggunakan FGD.

Deskripsi Mitra

Mitra kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kelompok remaja yang bersinergi dalam komunitas wilayah yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) serta Karang Taruna Desa Sugian, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur. Sebanyak 30 remaja mengikuti kegiatan workshop. Para remaja ini dipilih karena keberadaan mereka sebagai pengurus inti dan pelaksana harian pada Pokdarwis dan Karang Taruna Desa Sugian yang diharapkan menjadi pelopor dalam mempromosikan serta membuka peluang bagi keberadaan Gili Sulat agar diakui serta dikenal dengan lebih baik lagi di masyarakat melalui media sosial. Secara jelas, peserta workshop dan tim pelaksana serta narasumber pelatihan terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Peserta Workshop Pengembangan Potensi Wisata Hutan Bakau Gili Sulat, Desa Sugian, Kabupaten Lombok Timur

Inspiring, Programming dan Mentoring**Persiapan:**

Untuk memperlancar proses kegiatan terutama terkait penentuan jadwal pelaksanaan dan penyesuaian materi serta metodologi, maka tim melakukan survei dan pertemuan awal terlebih dahulu dengan Kepala Desa Sugian dan Pokdarwis setempat. Adapun dari hasil pertemuan diputuskan bahwa kegiatan program pengabdian akan dibagi menjadi dua kegiatan yaitu: workshop dan evaluasi.

Pelaksanaan:

1. Sesi pertama diisi dengan pemaparan materi tentang fakta penggunaan internet pada umumnya dan media sosial khususnya yang mencakup jumlah dan potensi/manfaatnya serta dampak-dampak negatifnya. Untuk bahan evaluasi, diberikan terlebih dahulu gambaran secara umum mengenai aktivitas di media sosial berupa beberapa postingan tentang potensi wisata, kemudian, secara khusus, peserta diajak untuk mengenal secara lebih mendalam beberapa informasi dasar tentang media sosial khususnya *instagram* dan *facebook*, berbagai aplikasi serta *link* yang dapat digunakan sebagai media promosi di dalam media sosial dimaksud. Metode yang digunakan dalam sesi ini adalah ceramah dan tanya jawab berdasarkan contoh konkrit dan pengalaman dari berbagai akun media sosial, baik pribadi ataupun komersil yang fokus kepada publikasi tempat/area wisata di berbagai daerah.



Gambar 3. Contoh pemaparan materi tentang media sosial

2. Sesi kedua diisi dengan pemaparan tentang pembuatan konten promosi dalam media sosial, khususnya untuk penulisan caption dan pemilihan foto atau video. Adapun pada paparan materi kali ini mencakup tentang:
 - a. Penilaian informasi;
 - b. Keterampilan berpikir analitis;
 - c. Keterampilan dalam sensitifitas pemilihan gambar yang menarik;
 - d. Keterampilan dalam pemilihan kata atau kalimat yang *eye catching*.

Kepada para remaja pokdarwis dan karang taruna diberikan beberapa contoh foto serta caption yang menarik, kemudian masing-masing diminta untuk menganalisis serta mengkritisi contoh-contoh yang ditampilkan tersebut.



Gambar 4. Contoh pemaparan materi tentang *Caption* dan Foto

3. Sesi ketiga diisi dengan observasi atau pengamatan langsung daerah Gili Sulat sebagai daerah yang berpotensi untuk dipromosikan potensi wisatanya sebagai wilayah konservasi (*Eco-Tourism*) Hutan Mangrove dengan varietas bakau terlengkap se-Asia tenggara. Disini komunitas setempat diminta untuk menggali potensi diri berupa pengambilan gambar serta video untuk kemudian mereka publikasi di media sosial masing-masing pun juga di publikasikan di *fanpages facebook* dari Gili Sulang (Sulat & Lawang). Berikut beberapa foto kegiatan:



Gambar 5. Kegiatan observasi lokasi Gili Sulat (Gambar sebelah kiri menggunakan *drone*)

Evaluation

Pada akhir sesi ketiga, dilakukan evaluasi terhadap perkembangan kemampuan/kompetensi peserta dalam melakukan publikasi promosi potensi wisata Gili Sulat melalui inovasi konten media sosial. Data dikumpulkan dengan menggunakan hasil dari Focus Group Discussion (FGD), dimana dapat diidentifikasi bahwa: peserta dalam hal ini komunitas pokdarwis dan karang taruna Desa Sugian sebagian besar telah memanfaatkan fasilitas media sosial. Dalam hal ini media sosial digunakan sebagai sarana untuk berbagi dan mencari informasi serta pengetahuan; Informasi dan pengetahuan dalam media sosial yang digunakan selama ini, khususnya di instagram individu tidak seluruhnya dapat digunakan sebagai konten untuk media promosi; fitur yang paling banyak digunakan adalah update status, caption dan direct message, kendala pemanfaatan media sosial yaitu berkaitan dengan layanan internet, koneksi data serta biaya yang masih menggunakan anggaran pribadi. Selain itu beberapa hambatan lainnya yang ditemukan di lapangan yaitu masih kurangnya dukungan dari pemerintah setempat, tidak adanya fasilitas atau sarana prasarana pendukung untuk kegiatan komunitas pokdarwis atau karang taruna setempat dalam mengembangkan potensi wisata Gili Sulat ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perkembangan teknologi juga mempengaruhi berbagai aktivitas dalam kehidupan kita sehari-hari. Seperti halnya dalam kegiatan program pengabdian masyarakat ini, penggunaan media sosial sebagai media promosi serta publikasi menjadi salah satu cara untuk meningkatkan publikasi dalam potensi wisata daerah. Pada program ini, didapatkan kesimpulan bahwa kelompok/komunitas warga yang terbentuk melalui pokdarwis dan karang taruna setempat sudah menyadari akan pentingnya penggunaan media sosial khususnya facebook dan instagram sebagai media promosi. Komunitas ini juga sudah memiliki fanpage facebook untuk Gili Sulang (Sulat & Lawang) yang juga selalu diupdate sesuai dengan kepentingan promosi. Selain itu, memaksimalkan akun Instagram individu juga menjadi salah satu alternatif bagi komunitas untuk melakukan promosi. Namun, komunitas ini juga menemui beberapa kendala yaitu: peran serta warga yang masih kurang untuk ikut berpartisipasi dalam melakukan promosi akan potensi wisata di daerahnya khususnya Gili Sulat, kontribusi pemerintah daerah yang masih dirasakan kurang dalam mendukung berbagai program yang diusulkan komunitas, masih minimnya sarana dan prasarana pendukung guna memaksimalkan potensi wisata di area Gili Sulat.

Saran

Dari kegiatan yang telah dilaksanakan pada program pengabdian ini, maka saran yang diberikan yaitu:

1. Pemerintah daerah khususnya perangkat desa harus memberikan dukungan penuh pada aktivitas promosi yang akan menunjang peningkatan sektor perekonomian warga setempat;
2. Penambahan dan perancangan media promosi seperti: *website* dan akun media sosial khusus untuk Gili Sulat;
3. Melakukan aktivitas edukasi tentang pentingnya publikasi potensi daerah kepada warga setempat secara rutin sehingga mau untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan promosi;
4. Menjalinkan hubungan dengan media local dan nasional untuk membantu proses publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, Kaplan M., Haenlein Michael 2010. *"Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media"*. Business Horizons 53 (1). p. 61.
- Culnan, M. J, McHugh, Patrick J, & Zubillaga, JesusI.(2010).*How Large US Companies Can Use Twitter and Other Social Media to Gain Business Value*. MIS Quarterly Executive, 9(4)
- Hanna,R.,Rohm,A.,&Crittenden,V.L. (2011). *We're all connected: The power ofthe social media ecosystem*. Business horizons, 54(3), 265-273.
- Lyon, Evelyn F and Trost, John F. 1981. *Conducting Focus Group Sessions dalam Studies in Family Planning*. December 1981. (443-449).

Scherear, S. Bruce. *The Value of Focus Group Research for Social Action Programs. dalam Studies in Family Planning*. December 1981.

Templeton, Jane F. 1987. *Focus Grup, a Guide for Marketing and Advertising Professionals*. Probus Publishing Company: Chicago Illinois.

Mohammad Insan Romadhan, Dewi Sri Andika Rusmana. 2017. Potensi Media Sosial Sebagai Sarana Media Promosi Pariwisata Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Prosiding Seminar dan Call For Paper 20-21 Oktober 2017, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo - Indonesia*

indonesiana.id, 2020. <https://www.indonesiana.id/read/123366/sosial-media-efektif-sebagai-media-promosi-pariwisata>. Diakses tanggal 02 November 2020.

lombokindonesia.org, 2020. <http://id.lombokindonesia.org/gili-sulat-lombok/>. Diakses tanggal 18 Agustus 2020.